



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI
UNTUK MERAH MASA DEPAN PADA ANAK JALANAN USIA REMAJA
DI TERMINAL DEPOK**

LAPORAN PENELITIAN

**Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan
Universitas Indonesia**

**Gloria Indah K.R, 0706270636
Joan Xaveria M, 0706270775
Safrina Nababan, 0706271140
Taurusia Marilyn, 0706271235**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM REGULER 2007
DEPOK
MEI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI
UNTUK MERAH MASA DEPAN PADA ANAK JALANAN USIA REMAJA
DI TERMINAL DEPOK**

LAPORAN PENELITIAN

**Diajukan untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

**Gloria Indah K.R, 0706270636
Joan Xaveria M, 0706270775
Safrina Nababan, 0706271140
Taurusia Marilyn, 0706271235**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM REGULER 2007
DEPOK
MEI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan Penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah kami nyatakan dengan benar.

Nama : Gloria Indah K.R

NPM : 0706270636

Tanda Tangan : 

Nama : Joan Xaveria M

NPM : 0706270775

Tanda Tangan : 

Nama : Safrina Nababan

NPM : 0706271140

Tanda Tangan : 

Nama : Taurusia Marilyn

NPM : 0706271235

Tanda Tangan : 

Tanggal : 25 Mei 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh:

Nama/NPM : 1. Gloria Indah K.R, 0706270636
2. Joan Xaveria M, 0706270775
3. Safrina Nababan, 0706271140
4. Taurusia Marilyn, 0706271235

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul Laporan Penelitian : Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi untuk Meraih Masa Depan pada Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok

Telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Mengetahui
Koodinator Mata Ajar



(Rr. Tutik Sri Hariyati, S.Kp., MARS)
NIP: 19711118 199903 2 001

Menyetujui
Pembimbing Riset



(Tuti Nuraini, S.Kp., M. Biomed)
NIP: 19740604 199802 2 001

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Mei 2011

KATA PENGANTAR

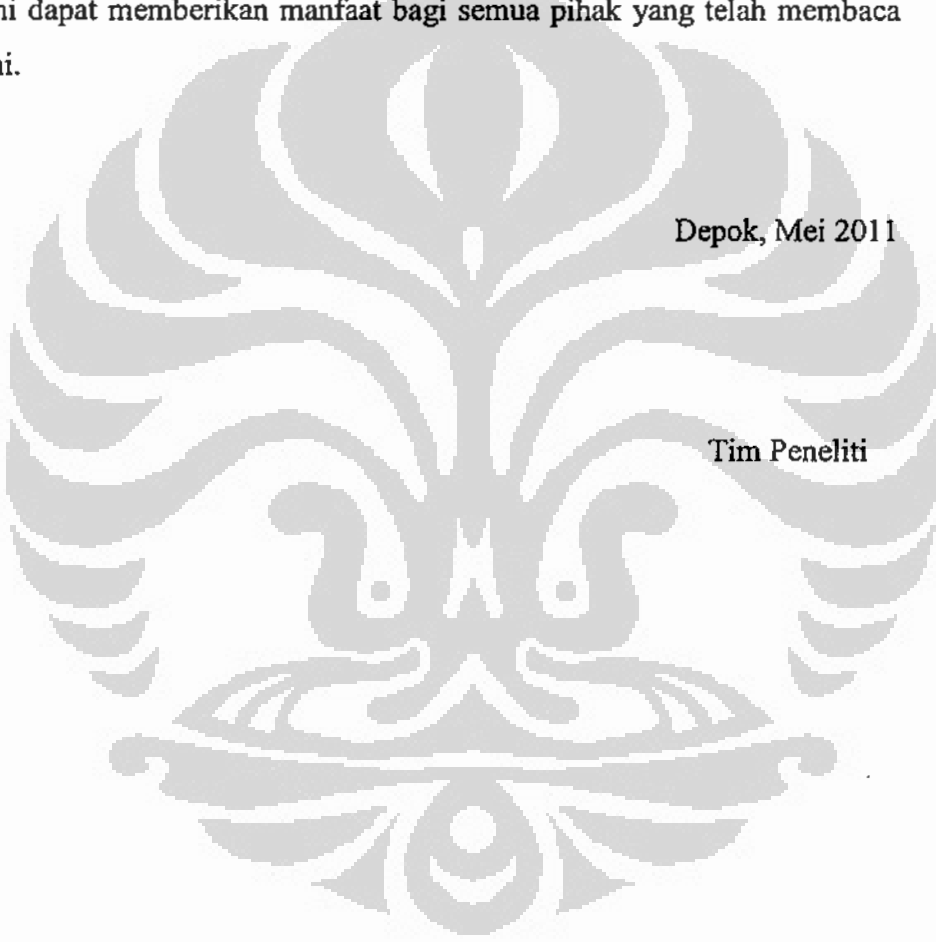
Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi untuk Meraih Masa Depan pada Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok” tepat pada waktunya. Penelitian ini disusun sebagai persyaratan untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Laporan penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dewi Irawaty, MA., PhD, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Rr. Tutik Sri Hariyati, S.Kp., MARS, selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan.
3. Tuti Nuraini, S.Kp., M. Biomed, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan kami dalam penyusunan laporan penelitian ini.
4. Kepala Sekolah SMP dan SMA Masjid Terminal Depok yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
5. Perpustakaan FIK-UI yang telah memfasilitasi peneliti dalam hal penyediaan tempat, buku, dan riset-riset sebelumnya.
6. Orang tua dan keluarga peneliti yang telah memberikan dukungan material dan moral.
7. Sahabat kami, Afriyani Tinurbaya, Daniel Wahyu, keluarga KEL (Hanna, Yocha, Aget, Wike, Lisma), dan PELANGI (Dara, Dwinda, Efi, Hellda, Rindi, Sanda).
8. Hendri Tehupeior yang telah memberikan dukungan moral.
9. Seluruh teman seperjuangan FIK Angkatan 2007 yang BEDA.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan ikut turut berpartisipasi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti senantiasa mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun sehingga di masa yang akan datang dapat membuat penelitian yang lebih baik. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang telah membaca penelitian ini.



Depok, Mei 2011

Tim Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NPM : 1. Gloria Indah K.R, 0706270636
2. Joan Xaveria M, 0706270775
3. Safrina Nababan, 0706271140
4. Taurusia Marilyn, 0706271235

Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Laporan Penelitian

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif *Non-exclusive Royalty-Free Right***) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi untuk Meraih Masa Depan pada Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Mei 2011

Yang menyatakan

Peneliti 1

Peneliti 2

Peneliti 3

Peneliti 4



(Gloria Indah K.R) (Joan Xaveria M) (Safrina Nababan) (Taurusia Marilyn)

ABSTRAK

Nama : Gloria Indah K.R, Joan Xaveria M, Safrina Nababan,
Taurusia Marilyn
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi untuk Meraih Masa
Depan pada Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri. Motivasi untuk meraih masa depan merupakan suatu dorongan dari dalam atau luar dirinya sendiri yang mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku dengan tujuan meraih impian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri anak jalanan usia remaja dan motivasi untuk meraih masa depan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Sampel penelitian ini berjumlah 134 responden yang merupakan anak jalanan di Terminal Depok yang berusia 15-18 tahun dan bersekolah di Sekolah Masjid Terminal Depok yang dipilih secara *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner mengenai konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan. Untuk mengukur konsep diri digunakan *Tennessee Self Concept Scale* yang telah dimodifikasi, sedangkan untuk mengukur motivasi untuk meraih masa depan digunakan kuesioner yang telah dibuat sendiri oleh peneliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok ($\alpha = 0,05$; $p \text{ value} = 0,000$; dan $OR = 9,646$).

Kata kunci: konsep diri, motivasi, meraih masa depan, anak jalanan, remaja

ABSTRACT

Name : Gloria Indah K.R, Joan Xaveria M, Safrina Nababan,
Taurusia Marilyn
Study Program : Nursing
Title : The Correlation between Self-Concept and Motivation to
Achieve the Future on Adolescence Street Children at
Terminal Depok

Self-concept is the individual perspective to describe their own self. Motivation to achieve the future is a force either from the outside or inside of individual itself leading them to behave and its purpose is to fulfill their dreams. The purpose of this research is to know the correlation between self-concept and motivation to achieve the future on adolescence street children at Terminal Depok. The methodology that being used in this research is descriptive correlation. The total amount of the sample of this research is 134 respondents that are adolescence street children at Terminal Depok which age around 15 through 18 years old and they go to school at Sekolah Masjid Terminal Depok, they were being chosen by random sampling. The data was collected by using a questionnaire sheet about self concept and motivation to achieve the future. To measure self concept, researchers used Tennessee Self Concept Scale that has been modified. Besides that, to measure motivation to achieve the future, researchers used the questionnaire that made by ourselves. The collected data is being analyzed by using Chi-Square test. The results of this research showed that there was a significant correlation between self-concept and motivation to achieve the future on adolescence street children at Terminal Depok ($\alpha = 0,05$; $p \text{ value} = 0,000$; and $OR = 9,646$).

Keywords: self-concept, motivation, achieve the future, street children,
adolescence

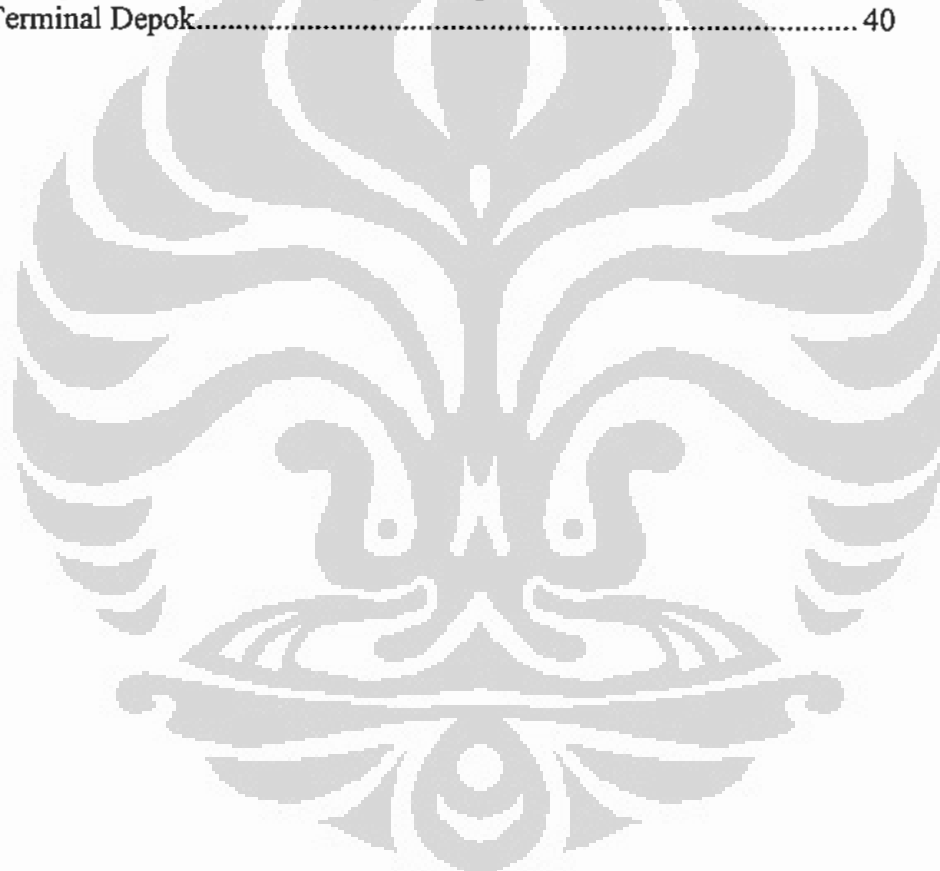
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Anak Jalanan	6
2.1.1 Ciri-ciri anak jalanan	7
2.1.2 Faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan	7
2.2 Remaja	8
2.2.1 Perubahan Fisik	9
2.2.2. Perubahan Kognitif	9
2.2.3 Perubahan pada Pengambilan Keputusan	10
2.3 Konsep Diri	11
2.3.1 Fakor-Faktor Pembentuk Konsep Diri	12
2.3.2 Aspek- Aspek Konsep Diri	12
2.3.3 Jenis Konsep Diri	13
2.3.4 Dimensi Konsep Diri	16
2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri	18
2.4 Konsep Diri Remaja	20
2.5 Motivasi	21
2.5.1 Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi	22
2.5.2 Perkembangan Orientasi Masa Depan yang Mempengaruhi Motivasi Remaja	23
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konsep	27
3.2 Hipotesis	28
3.3 Definisi Operasional	28
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian	29
4.2 Populasi dan Sampel	29
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	30

4.1	Etika Penelitian.....	30
4.2	Alat Pengumpulan Data.....	31
4.3	Prosedur Pengumpulan Data.....	32
4.4	Pengolahan dan Analisa Data	33
	4.7.1 Pengolahan data	33
	4.7.2 Analisa data.....	33
4.5	Jadwal Kegiatan.....	34
4.6	Sarana Penelitian.....	36
BAB V	HASIL PENELITIAN	
5.1	Analisis Univariat	37
5.2	Analisis Bivariat	39
BAB VI	PEMBAHASAN	
6.1	Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	41
	6.1.1 Konsep diri pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.....	41
	6.1.2 Motivasi anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.....	43
	6.1.3 Hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.....	45
6.2	Keterbatasan Penelitian	47
6.3	Implikasi Keperawatan.....	47
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1	Kesimpulan.....	49
7.2	Saran	49
DAFTAR PUSTAKA		51
DAFTAR LAMPIRAN		

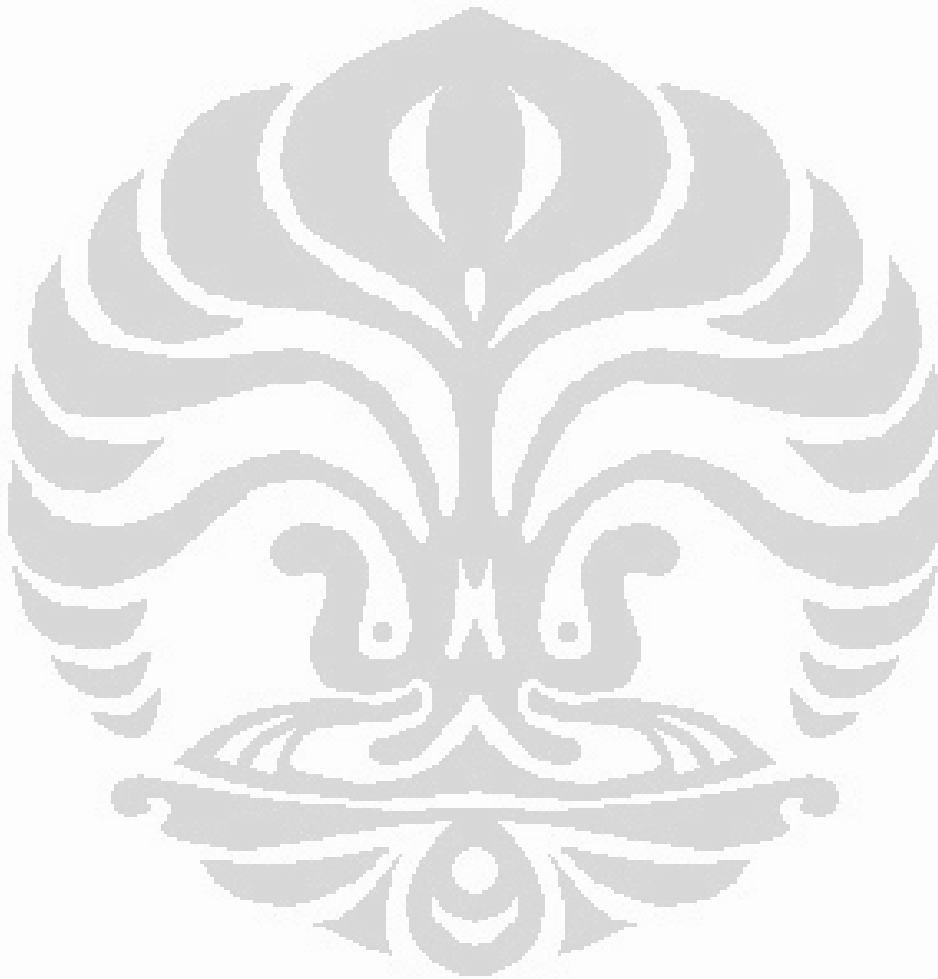
DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Distribusi anak jalanan di Terminal Depok berdasarkan umur	37
Tabel 5.2 Distribusi anak jalanan di Terminal Depok berdasarkan jenis kelamin.....	38
Tabel 5.3 Distribusi anak jalanan di Terminal Depok berdasarkan agama.....	38
Tabel 5.4 Distribusi anak jalanan di Terminal Depok berdasarkan konsep diri.....	39
Tabel 5.5 Distribusi anak jalanan di Terminal Depok berdasarkan motivasi untuk meraih masa depan	39
Tabel 5.6 Distribusi frekuensi anak jalanan berdasarkan hubungan antara konsep diri dan motivasi anak jalanan pada usia remaja di Terminal Depok.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rentang Respon Konsep Diri..... 19



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang mulai ditangani secara serius sekitar awal 1980 dengan melakukan pengamatan yang mendalam terhadap beberapa negara berkembang (Sarwono, dkk, 1989). Menurut Departemen Sosial RI dalam Terloit (2001), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan tersebut biasanya berusia 16-18 tahun, masih bersekolah, tinggal dengan atau tanpa orang tua, tinggal di jalanan sendiri dengan atau tanpa teman-temannya, mempunyai aktivitas di jalanan secara terus-menerus ataupun tidak. Faktor penyebab utama menjadi anak jalanan adalah kemiskinan, disfungsi keluarga, dan kekerasan dalam keluarga.

Anak jalanan memiliki konsep diri yang berbeda-beda yang memandang dirinya secara positif dan negatif melalui pandangan orang lain terhadap dirinya. Statusnya sebagai anak jalanan dan prestasi diri yang ada, membuat mereka menyadari bahwa pandangan masyarakat kepada mereka cenderung negatif. Derlega (1981) dalam Nugroho (1987) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri biasanya dikaitkan dengan peran-peran yang disandangnya dalam masyarakat. Derlega juga menjelaskan tentang konsep diri yang dihubungkan dengan *ideal self* dan *real self*. Seseorang dikatakan memberikan nilai positif kepada dirinya (*real self*) apabila menyadari bahwa perilaku yang ditampilkan sesuai dengan apa yang menjadi standar lingkungan (*social self*). Sebaliknya, apabila standar ideal (*ideal self*) yang ingin dicapai seseorang ternyata jauh berbeda dengan apa yang ditampilkan sehari-hari (*real self*), maka orang tersebut akan menilai konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini berhubungan dengan stigma-stigma dalam masyarakat bahwa anak jalanan adalah kelompok anak yang sering melanggar hukum, liar, dan mengganggu ketertiban.

Hariadi & Suyanto (1999) menyatakan bahwa walaupun anak merasa telah berusaha menampilkan tingkah laku baik, akan tetapi stigma dalam masyarakat tetap melekat pada diri mereka dan mempengaruhi pandangan anak terhadap dirinya sendiri (cenderung negatif). Selain itu, perlu diketahui bahwa tinggal di jalanan telah memberikan hal positif, yaitu berbagai potensi untuk bertahan hidup di jalanan. Potensi tersebut berupa pandai membaca peluang, tahan bekerja keras karena terbiasa dengan panas dan hujan, belajar bekerja, mempunyai solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, menempa kesabaran, mudah belajar membuat sesuatu, dan bersikap terbuka serta percaya (Sudrajat dalam Mulandar 1996).

Pada anak remaja, identitas diri yang negatif akan terbentuk ketika masyarakat atau budaya mereka memberikan suatu gambaran diri yang berlawanan dengan nilai dari komunitas (Wong, 2009). Label-label seperti “anak nakal”, “penjahat”, atau “kegagalan” ditujukan untuk remaja-remaja tertentu yang kemudian akan menerima dan hidup dengan label ini. Hal tersebut diperkuat dengan perilaku yang cenderung menggambarkan label yang mereka terima.

Konsep diri ini tentunya akan berpengaruh bagi anak jalanan untuk menjalani kehidupan termasuk motivasi mereka untuk meraih masa depan. Menurut Barelson dan Steiner, motivasi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Konsep diri pada anak jalanan merupakan pandangan anak jalanan dari dalam diri terhadap dirinya sendiri sehingga hal ini dapat menggerakkan dan mendorong anak jalanan tersebut untuk berperilaku sesuatu, yaitu untuk meraih masa depan.

Berdasarkan hal di atas mahasiswa tertarik untuk meneliti hubungan antara konsep diri anak jalanan usia remaja dan motivasi untuk meraih masa depan. Konsep diri pada anak usia remaja yang kompleks dikaitkan dengan kehidupan anak jalanan menjadi suatu fenomena yang penting untuk diteliti. Statusnya sebagai anak jalanan dan prestasi diri yang mereka tampilkan membuat mereka menyadari bahwa pandangan masyarakat kepada mereka

cenderung negatif. Kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang kita hadapi dalam hidup ini tidak jarang sumbernya berasal dari diri sendiri maupun pikiran sehingga kita terus-menerus memberikan suatu penilaian negatif terhadap diri sendiri, dan akhirnya merasa tidak mampu menyelesaikan persoalan yang ada. Oleh sebab itu, kita menjadi minder, kehilangan kepercayaan diri, dan akhirnya merasa diri bukanlah apa-apa, tidak berguna, tidak ada potensi, putus asa atau bahkan sampai merasa tidak ada gunanya lagi untuk hidup. Seharusnya sebagai generasi bangsa, anak yang menghabiskan sebagian besar waktu dijalanan maupun yang tidak, memiliki hak dan motivasi untuk meraih masa depan. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti bahwa konsep diri apa yang perlu ditekankan pada anak jalanan khususnya usia remaja yang sudah mulai memiliki harapan dan pandangan tersendiri akan masa depan. Pada akhirnya, anak jalanan tersebut memiliki keyakinan bahwa mereka dapat meraih semua impian masa depan mereka nantinya.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena anak jalanan merupakan suatu masalah yang cukup serius untuk ditangani, mengingat bahwa anak merupakan kekuatan yang mempunyai potensi besar untuk membangun masa depan bangsa dan menjadi modal pembangunan. Pembangunan suatu bangsa tercermin dari anak-anak sebagai generasi penerus bangsa itu sendiri. Semua anak memiliki hak yang sama untuk meraih masa depan dan memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, sudah seharusnya anak yang tidak sekolah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan perlu diperhatikan lebih dalam lagi untuk pengembangan bakat dan pengetahuan. Pada akhirnya, semua anak bersama-sama berpartisipasi dalam pembangunan nasional demi kemajuan bangsa.

Menurut BPS dalam *Kompas* (1 Februari 2010), jumlah anak jalanan (0-18 tahun) pada tahun 2007 mencapai 37 juta, tahun 2008 mencapai 34,9 juta, dan tahun 2009 mencapai 32 juta. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah anak jalanan hingga tahun 2009. Akan tetapi, perlu

diketahui bahwa jumlah tersebut bukan jumlah yang sedikit sehingga perlu penanganan yang lebih serius lagi. Anak jalanan pada usia remaja mendapat perhatian lebih karena pada usia ini, remaja akan berorientasi pada masa depan. Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi (Henderson, et. al., dalam Santrock, 1990). Motivasi anak pada usia remaja untuk meraih masa depan akan cenderung menilai bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang penting pada umumnya. Akan tetapi, hal ini akan berbeda dengan anak jalanan yang sering kali memiliki konsep diri yang berbeda dengan anak lainnya. Mereka kehilangan motivasi dan harapan karena mereka dituntut untuk menjadi tulang punggung perekonomian keluarga yang seharusnya bukan tanggung jawab mereka. Penelitian terhadap hubungan konsep diri dan motivasi anak jalanan usia remaja akan dibahas lebih lanjut. Melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat menangani fenomena anak jalanan sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang produktif.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri anak jalanan usia remaja dan motivasi untuk meraih masa depan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi konsep diri anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.
2. Mengidentifikasi harapan akan masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.
3. Mengetahui motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.
4. Mengetahui gambaran motivasi secara umum anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan mengetahui adanya hubungan antara konsep diri anak jalanan usia remaja dan motivasi untuk meraih masa depan akan membantu anak jalanan usia remaja dalam pembentukan konsep diri positif. Hal tersebut dapat menguatkan motivasi mereka bahwa setiap orang pasti bisa meraih masa depan masing-masing. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak jalanan.

b. Responden

Dengan melakukan penelitian ini, anak jalanan sebagai responden dapat meningkatkan motivasi dan mengembangkan konsep diri untuk mengasah bakat dan kemampuan yang dimiliki.

c. Perawat

Dengan mengetahui hubungan antara konsep diri anak jalanan usia remaja dan motivasi untuk meraih masa depan akan mengingatkan perawat bahwa setiap manusia adalah makhluk yang utuh dan unik. Selain itu, setiap manusia juga memiliki hak untuk hidup dan hak untuk meraih masa depan masing-masing. Pada saat pelaksanaan asuhan keperawatan, perawat sebaiknya tidak membedakan status sosial, akan tetapi sebaliknya dapat memacu anak untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan motivasi anak untuk meraih masa depan yang cemerlang.

d. Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai anak jalanan usia remaja, konsep diri anak jalanan usia remaja, harapan masa depan, dan motivasi dalam meraih masa depan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok. Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut diutarakan dasar penelitian ini. Pembahasan meliputi anak jalanan, masa remaja, konsep diri, konsep diri remaja, dan motivasi.

2.1 Anak Jalanan

PBB (2001) dan Depsos RI (2004) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan, menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal dan tidak dilindungi, diawasi serta diarahkan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab mengenai kehidupan.

Sumardi dalam Taufik (2007) menjelaskan bahwa adanya batasan yang lebih spesifik mengenai anak jalanan dan terbagi atas tiga jenis, yaitu:

- a. Anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*), yaitu anak yang masih mempunyai keluarga dan masih menjalin hubungan dengan keluarga atau kerabatnya. Anak jalanan tersebut bekerja di jalanan dengan tujuan utamanya untuk mencari nafkah demi membantu penghasilan keluarga di rumah. Selain itu, sebagian besar anak yang bekerja di jalanan sebagian besar masih berstatus sebagai siswa-siswi yang memperoleh pendidikan di sekolah setiap harinya.
- b. Anak yang hidup di jalanan (*Children of the street*), yaitu anak yang berusia antara enam sampai 18 tahun yang menghabiskan waktunya berada di jalanan. Pada usia tersebut, anak jalanan masih dapat dipengaruhi oleh *peer group*, masih labil, tidak mempunyai pemahaman dan pengetahuan untuk hidup di jalanan. Selain itu, anak yang hidup di jalanan sudah tidak memiliki kontak dengan keluarga atau yatim piatu

atau melarikan diri dari rumah dan menjadikan jalanan sebagai tempat tinggalnya.

- c. Anak rentan di jalanan (*vulnerable to be street children/children at high-risk*), yaitu anak yang masih memiliki hubungan kontak dengan keluarga setiap harinya, mempunyai tempat tinggal di jalanan khususnya berada di lingkungan yang buruk dan tidak mendapatkan pengawasan serta perlindungan dari orang dewasa maupun keluarganya.

2.1.1 Ciri-ciri anak jalanan

Anak jalanan mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan anak-anak lainnya. Ciri khas anak jalanan tersebut dapat dilihat dari segi fisik maupun psikis. Ciri-ciri fisik anak jalanan meliputi kulit kusam, rambut kemerah-merahan, berbadan kurus, pakaian kusut, sedangkan ciri-ciri psikis anak jalanan meliputi acuh tak acuh, sensitif, berani menanggung resiko ketika ada masalah, semangat hidup tinggi, dan mempunyai watak yang keras (Depsos RI, 2004).

Menurut Mulandar dalam Tresya (2008) ada beberapa ciri secara umum anak jalanan, yaitu:

- a. Anak jalanan berada di tempat umum seperti di pasar, pertokoan, jalanan selama tiga sampai 24 jam setiap harinya
- b. Anak jalanan mempunyai pendidikan yang rendah disebabkan oleh putus sekolah maupun hanya lulusan sekolah dasar
- c. Anak jalanan melakukan aktivitas ekonomi seperti menjadi pengemis maupun pengamen di tempat keramaian khususnya di stasiun, terminal, dan lampu merah jalan raya

2.1.2 Faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan

Berdasarkan penelitian dari Universitas Diponegoro ada beberapa faktor yang melatarbelakangi anak menjadi anak jalanan, alasan-alasan utama menjadi anak jalanan antara lain:

- a. Ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua (66,7%)
- b. Kemiskinan keluarga dan dorongan teman (22,4%)
- c. Dan lain-lain (10,9%)

Menurut Yusito dan Trisnadi dalam Tresya (2008) menyatakan ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan, yaitu faktor pada keluarga dan lingkungan. Faktor-faktor penyebab pada keluarga meliputi masalah finansial keluarga dan kekerasan di dalam keluarga. Faktor penyebab lainnya, yaitu pada lingkungan yang meliputi spasial dan sosial.

Anak jalanan pada umumnya mempunyai masalah finansial keluarga yang rendah. Hal tersebut terjadi karena anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak mampu, orang tua tidak memiliki pekerjaan dan berpenghasilan yang tidak tetap, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mempunyai tanggungan yang sangat besar dalam keluarga. Selain itu, faktor penyebab lainnya berupa kekerasan yang terjadi dalam keluarga pada anak jalanan. Kekerasan tersebut dilatarbelakangi karena adanya tekanan ekonomi, perceraian orang tua maupun perasaan yang tidak menyenangkan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak jalanan merupakan korban kekerasan baik fisik mental maupun kekerasan seksual dalam keluarga.

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab lainnya timbulnya anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak jalanan bertempat tinggal di permukiman padat atau kumuh di kota-kota besar dan metropolitan serta adanya pengaruh dari kerabat, adanya masalah, mudah dikucilkan baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

2.2 Remaja

Istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa Latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Dengan kata lain, remaja adalah suatu periode transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Wong (2009), tahap

perkembangan remaja dibagi menjadi tiga subfase, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-20 tahun).

Perubahan pada masa remaja yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri pada remaja meliputi perubahan fisik, kognitif dan dalam hal pengambilan keputusan.

2.2.1 Perubahan Fisik

Masa remaja adalah masa peralihan yang akan mengalami perubahan-perubahan yang menuju tahap dewasa. Perubahan-perubahan fisik pada remaja merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja akan berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis (Sarwono, 1994). Perubahan tersebut diawali dengan tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas yaitu suatu periode kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja (Desmita, 2005). Perubahan psikologis ini terjadi akibat perubahan fisik, yakni perubahan hormon yang menyebabkan perubahan *mood* dan emosi pada remaja. Oleh karena itu, remaja memiliki *mood* yang lebih fluktuatif daripada anak-anak maupun dewasa.

2.2.2 Perubahan Kognitif

Menurut Mussen, dkk (1969) dalam Desmita (2005), masa remaja merupakan suatu periode kehidupan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai tujuannya karena selama periode remaja ini proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf lobus frontal yang berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Carol & David R., 1995). Pada masa ini, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya, apa yang diharapkan, dan melakukan kritik terhadap kekurangan diri sendiri.

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yang diyakini muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun yang disertai terbentuknya konsep diri dan identitas diri. Pada tahap ini juga muncul pemikiran yang penuh dengan idealisme pada remaja. Remaja mulai memikirkan secara lebih luas mengenai karakteristik ideal, kualitas yang ingin dimilikinya sendiri atau yang diinginkan ada pada orang lain. Berkaitan dengan patokan ideal tersebut, pemikiran semacam itu seringkali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain. Pemikiran seorang remaja seringkali melayang, berfantasi ke arah kemungkinan-kemungkinan di masa depan sehingga remaja menjadi tidak sabar dengan patokan ideal yang dimilikinya dan bingung patokan ideal manakah yang dipegangnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa tahap operasional formal terdiri dari dua tahap kecil yaitu awal dan akhir Broughton (1983) dalam Santrock (2003). Pada cara berpikir operasional formal tahap awal, peningkatan kemampuan remaja untuk berpikir dengan menggunakan hipotesis membuat mereka mampu berpikir bebas dengan kemampuan tak terbatas. Pada tahap inilah cara berpikir operasional formal mengalahkan realitas dan banyak terjadi asimilasi sehingga dunia dipersepsikan secara subjektif dan idealistis. Dengan cara berpikir idealistis, remaja kerap berpikir mengenai hal-hal yang mungkin terjadi. Mereka memikirkan karakteristik ideal dari diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Cara berpikir operasional formal akhir mengembalikan keseimbangan intelektual. Remaja pada tahap ini mengujikan hasil penalarannya pada realitas dan terjadi pematangan cara berpikir operasional formal.

2.2.3 Perubahan pada Pengambilan Keputusan

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, apakah akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, orang mana yang akan dikencani, apakah akan melakukan hubungan seks, apakah akan

membeli mobil. Dalam hal pengambilan keputusan ini, remaja yang lebih tua ternyata lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda sekaligus lebih kompeten dibandingkan anak-anak (Keating, 1990 dalam Santrock, 2003).

Remaja muda cenderung menciptakan pilihan-pilihan, menelaah situasi dari berbagai sudut pandang, memperkirakan konsekuensi dari suatu keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber. Suatu penelitian mencatat bahwa remaja yang berusia lebih tua memiliki kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik daripada yang berusia lebih muda (Lewis, 1984 dalam Santrock, 2003). Kebijakan untuk memilih adalah suatu hal yang penting dalam pengambilan keputusan. Memiliki harga diri yang tinggi memberikan dorongan pada remaja dan kepercayaan diri untuk membuat suatu pilihan (Brown and Mann, 1991 dalam Rice, 2008).

2.3 Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris "*self concept*", yaitu suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut. Brooks dalam Rakhmat (1991) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya serta persepsi tentang dirinya yang dapat bersifat psikis maupun sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cawangas dalam Pudjijogyanti (1988) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, dan kegagalannya. Secara umum, konsep diri didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan, dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu (Rini, 2002). Konsep diri seseorang akan diupayakan untuk mencapai keinginan yang optimal serta merealisasikan hidupnya.

Selain itu, konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

Setiap individu memiliki konsep diri, baik itu konsep diri yang positif maupun negatif. Pada kenyataannya, tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negatif. Oleh karena itu, konsep diri tersebut mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka harus mempunyai konsep diri yang positif dan baik (Rakhmat, 1991).

2.3.1 Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri

Rainy dalam Burn (1979) menyatakan bahwa konsep diri merupakan individu yang dikenali oleh tiap individu sebagai konfigurasi yang unik. Diri yang dikenali tersebut merupakan hal-hal yang dipersepsikan oleh individu tersebut, konsep-konsep dan evaluasi mengenai diri sendiri juga termasuk gambaran-gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dirasakan. Selain itu, digambarkan juga sebagai pribadi yang diinginkan, yang dipelihara dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasinya secara pribadi. Argyle (Handry dan Heyes, 1989) berpendapat bahwa faktor pembentuk konsep diri ada beberapa faktor, antara lain:

- a. Reaksi dari orang lain, yaitu caranya dengan mengamati pencerminan perilaku seseorang terhadap respon orang lain yang dapat dipengaruhi dari diri orang itu sendiri
- b. Perbandingan dengan orang lain, yaitu konsep diri seseorang sangat tergantung pada cara orang tersebut membandingkan dirinya dengan orang lain
- c. Peranan seseorang, yaitu setiap orang pasti memiliki citra dirinya masing-masing karena orang tersebut memainkan peranannya
- d. Identifikasi terhadap orang lain, yaitu pada dasarnya seseorang selalu ingin memiliki sifat dari orang lain yang dikaguminya

2.3.2 Aspek- Aspek Konsep Diri

Menurut pandangan Berzonsky dalam Burns (1993), aspek konsep diri terdiri dari:

- a. Aspek fisik, yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang diperlukan oleh individu dan penilaian terhadap kerjanya.
- c. Aspek moral, yaitu nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
- d. Aspek psikis, yaitu pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

2.3.3 Jenis Konsep Diri

James dalam Bracken (1996) adalah orang pertama yang mengungkapkan bahwa dalam diri seseorang terdapat banyak diri. James mencontohkan "*real self*" adalah apa yang sesungguhnya dipercayai oleh seseorang tentang dirinya sendiri, "*ideal self*" adalah aspirasi atau keinginan seseorang untuk menjadi sesuatu, dan "*sosial self*" adalah segala sesuatu yang dipercayai seseorang mengenai apa yang dipikirkan atau dipersepsikan orang lain tentang dirinya. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konsep Diri Sosial (*Social Self*)

Ide pertama dari konsep diri sosial muncul lebih dari 100 tahun yang lalu ketika James menuliskan:

"A man's social self is the recognition which he gets from his mates. We are not only gregarious animals, liking to be in sight of our fellows, but we have an innate propensity to get ourselves noticed, and noticed favorably, by our kind" (Bracken, 1996).

Dari tulisan tersebut, dapat dirumuskan bahwa konsep diri sosial adalah konsep diri yang didasarkan pada keyakinan seseorang tentang bagaimana orang lain menganggap dirinya. Konsep diri seseorang tergantung pada bagaimana perlakuan yang diterima dari kelompok sosial yang sering berhubungan atau berinteraksi. Sebagai contoh, seorang anak yang sering dibedakan oleh orang lain karena agama, warna kulit, atau kelas sosialnya, biasanya konsep dirinya kurang menyenangkan dibandingkan dengan seorang anak

yang tidak dibedakan. Pada awal masa kanak-kanak, sebelum individu mampu menilai dirinya sendiri dalam hal memiliki kemampuan atau tidak, kebutuhan dan keinginannya, aspirasi serta nilai-nilai, ia akan menilai dirinya seperti penilaian orang lain terhadap dirinya. Konsep diri sosial tersebut berkembang lebih awal daripada konsep diri ideal. Jika seorang anak sudah cukup matang untuk mengerti dan mengartikan perkataan serta tindakan orang lain, maka anak tersebut dapat menilai ketepatan konsep diri sosialnya dan mengembangkannya secara berbeda-beda. Hal tersebut, tergantung dari macam kelompok sosial atau dengan siapa anak tersebut berhubungan dan kelompok tersebut berupa lingkungan rumah, teman-teman, dan masyarakat sekitarnya (Hurlock, 1997).

b. Konsep Diri Nyata (*Real Self*)

Menurut James dalam Bracken (1996), konsep diri nyata adalah konsep seseorang mengenai siapa dirinya yang sesungguhnya. Konsep diri tersebut meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran, status dalam kehidupannya, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya.

Konsep diri cenderung realistik, seseorang melihat dirinya sebagaimana adanya dan bukan diri yang diinginkannya, tetapi seringkali tidak sesuai sehingga individu merasa ada kekurangan pada dirinya dan menyebabkan ia tidak bahagia, tidak puas serta ingin berubah. Meskipun perlakuan orang lain terhadap dirinya kelihatannya akan mendorong penerimaan diri yang lebih baik, akan tetapi mungkin saja orang tersebut tetap berpegang teguh pada konsep diri nyatanya.

Selain itu, konsep diri nyata adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi seseorang untuk berpikir tentang dirinya tanpa dipengaruhi dalam batas-batas tertentu oleh “pemikiran jelek”, sebagaimana keyakinan seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dan menganggap dirinya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit karena seseorang seringkali harus tetap berada bersama dengan

orang-orang yang dalam pembentukan “pemikiran jelek” nya, yaitu orang tua, guru, dan teman-temannya.

Hurlock (1997) menyatakan bahwa untuk membentuk konsep diri nyata yang bebas dari pengaruh-pengaruh “pemikiran jelek”, seseorang harus melakukan tiga hal. Pertama, seseorang harus independen secara psikologis dari orang-orang yang memberikan rasa aman pada dirinya, seperti orang tua, guru, dan teman-temannya. Jika hal tersebut tercapai, maka orang tersebut dapat menilai dirinya secara realistik tanpa terpengaruh oleh tekanan sosial dan ketakutan akan penolakan. Kedua, seseorang harus menggunakan kemampuannya untuk berpikir dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Ketiga, seseorang harus memperluas kontak sosialnya dengan berbagai macam orang. Kontak sosial tersebut dapat memberikan patokan-patokan terhadap dirinya sehingga orang tersebut dapat menilai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

c. Konsep Diri Ideal (*Ideal Self*)

James dalam Bracken (1996) mendefinisikan “*ideal self*” sebagai cita-cita atau keinginan seseorang untuk menjadi orang yang sukses dan berhasil. Konsep diri tersebut dapat berupa realistik, artinya dapat dicapai oleh individu ataupun tidak realistis sehingga tidak dapat dicapai individu dalam kehidupan nyata.

Konsep diri ideal ditentukan oleh peran dan konsep diri nyata yang bersifat realistis maupun tidak. Apabila konsep diri nyata mendominasi individu, maka konsep diri ideal akan dirasakan realistis. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan pemikiran realistis mengenai kapasitas kemampuan individu yang bersangkutan.

James dalam Bracken (1996) menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara ketiga konsep diri diatas akan menimbulkan kesulitan dalam konsep diri dan merupakan penyebab utama dari kepribadian yang kurang berkembang dengan baik. Ketidaksesuaian antara konsep diri nyata dan konsep diri sosial akan menyebabkan

ketegangan, kesulitan dalam penerimaan diri dan penyesuaian diri serta penyesuaian sosial yang kurang baik. Ketegangan yang timbul akan menjadi besar jika penilaian-penilaian yang tidak menyenangkan terhadap dirinya diberikan oleh orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya. Pengaruh tersebut meliputi orang tua, guru, atau orang-orang yang mempunyai prestise yang tinggi dalam suatu kelompok sosial. Apabila ada perbedaan besar antara konsep diri nyata dan konsep diri ideal, maka akan menyebabkan konsep diri secara keseluruhan menjadi negatif (Marsh & Hattie dalam Bracken, 1996) dan mempengaruhi penyesuaian sosial (Rogers & Diamond dalam Bracken, 1996).

Agar anak dapat berbahagia dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka konsep diri yang ada harus terintegrasi. Selain itu, hal tersebut sebagian besarnya tergantung dari derajat kontinuitas dari lingkungan sosial budaya (lingkungan rumah, masyarakat dan kelompok-kelompok sosial di luar rumah). Apabila tidak ada kontinuitas antara lingkungan rumah dengan lingkungan lainnya, maka individu harus mengubah dari konsep diri yang satu ke konsep diri yang lain. Misalnya, seorang anak yang di rumah selalu menjadi pusat perhatian, tetapi ternyata di sekolah anak tersebut kurang menonjol dan tidak begitu diperhatikan oleh guru dan teman-temannya. Oleh karena itu, konsep diri anak tersebut dalam dua lingkungan (rumah dan sekolah) berbeda secara radikal. Apabila hal ini terjadi, maka akan sulit bagi anak tersebut untuk membentuk konsep diri yang terintegrasi sehingga penyesuaian dirinya kurang baik dan akan merasa kurang bahagia.

2.3.4 Dimensi Konsep Diri

Menurut Caulhon (1990) konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu: pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan evaluasi tentang dirinya.

a. Pengetahuan Tentang Diri Sendiri

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri kita. Hal ini menyangkut hal-hal yang bersifat dasar seperti usia, jenis kelamin, latar belakang, etnis, dan profesi. Oleh karena itu, konsep diri seseorang dapat didasarkan pada faktor dasar yang nantinya akan menentukan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu, setiap orang juga akan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial yang dapat menambah julukan dirinya dan memberikan sejumlah informasi lain yang masuk dalam potret mental orang tersebut. Sebagai contoh, mengenai agama, kelompok menengah ke atas, dan anggota cendekiawan. Hal tersebut akan memberikan seseorang mengenai penilaian kualitas dirinya seperti orang yang pandai atau kurang pintar. Kualitas diri ini tidak permanen, akan tetapi bisa berubah, apabila seseorang mengubah tingkah lakunya atau dapat mengubah kelompok pembandingnya.

b. Harapan Terhadap Diri Sendiri

Ketika seseorang berpikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama orang tersebut akan berpikir akan menjadi apa dirinya di masa depan. Pada prinsipnya, setiap orang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri. Harapan tersebut merupakan diri yang ideal. Diri ideal sangat berbeda untuk setiap individu. Seseorang mungkin melihat masa depan dirinya akan sangat bagus apabila menjadi seorang dokter, sedangkan orang lain merasa masa depan mereka bagus apabila menjadi peneliti. Apapun harapan dan tujuan seseorang, maka akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan memandu kegiatannya seumur hidup.

c. Evaluasi Diri Sendiri

Setiap hari orang berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri, mengukur apakah ia bertentangan dengan (1) "saya dapat menjadi apa" yaitu pengharapan seseorang terhadap dirinya dan (2) "saya seharusnya menjadi apa" tentang siapakah dirinya, yaitu standar seseorang bagi dirinya sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri ini

disebut harga diri (*self esteem*), yang akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya. Semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya orang tersebut menjadi, maka akan menyebabkan harga diri yang rendah. Sebaliknya, apabila seseorang berada dalam standar dan harapan yang ditentukan bagi dirinya sendiri, yang menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakan dan tujuannya maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi. Dalam hal ini, tidak menjadi persoalan apakah standar itu masuk akal atau pengharapan itu realistis. Misalnya, jika standar seorang mahasiswa nilainya "A" semua, maka nilai rata-rata B+ (untuk siswa lain mungkin menjadi sumber harga diri yang tinggi), maka akan menyebabkan rasa harga diri yang rendah. Oleh karena itu, evaluasi tentang diri merupakan komponen konsep diri yang sangat kuat.

2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Menurut Stuart dan Sundeen (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *self perception* (persepsi diri sendiri).

a. Teori perkembangan

Konsep diri seseorang berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Setiap individu yang melakukan setiap kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan. Kegiatan eksplorasi lingkungan meliputi bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya. Selain itu, meliputi juga hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Konsep diri ini dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri. Hal tersebut merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Disamping itu, dapat juga dipengaruhi oleh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Persepsi tentang diri sendiri, yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Oleh karena itu, konsep diri merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif dan dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sementara itu, konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Menurut Stuart dan Sundeen (2003) penilaian tentang konsep diri dapat dilihat berdasarkan rentang respon konsep diri yaitu:



Gambar 2.1 Rentang Respon Konsep Diri

2.4 Konsep Diri Remaja

Langkah awal dalam perkembangan konsep diri adalah ketika seseorang mengenali dirinya berbeda dan sebagai individu yang terpisah. Konsep diri menggambarkan tentang apa yang individu lihat tentang dirinya seperti karakteristik fisik, kemampuan pribadi, sifat, peran, dan status sosial. Hal ini dapat digambarkan sebagai suatu sistem perilaku yang seseorang miliki tentang diri mereka (Harter, 1990). Konsep diri sering digambarkan sebagai *global entity*, bagaimana seseorang merasakan tentang dirinya sendiri dalam keadaan yang umum. Remaja mengumpulkan bukti yang membantu mereka mengevaluasi diri: Apakah saya kompeten? Apakah saya menarik terhadap lawan jenis? Apakah saya pandai? Dari bukti ini, mereka membentuk suatu hipotesa tentang diri mereka sendiri dan memeriksa perasaan mereka dan opini melalui pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan yang lebih jauh.

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Selain itu, faktor-faktor lainnya, meliputi orang tua, hubungan dengan ibu, hubungan dengan ayah, ketertarikan, perhatian serta disiplin orang tua, perceraian, status sosial ekonomi, rasa tau etnis, jenis kelamin, ketidakmampuan fisik, dan stres. Efek dari status sosial ekonomi terhadap konsep diri sangat bervariasi. Secara umum, remaja dengan status sosial ekonomi yang rendah akan memiliki konsep diri yang rendah daripada remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi dan efek dan status sosial ekonomi ini akan terlihat lebih kuat dengan peningkatan usia (Rice, 2008). Efek dari status sosial ekonomi terlihat lebih ke arah tidak langsung daripada langsung (Dusek dan McIntyre, 2003). Kesulitan ekonomi dapat mengurangi dukungan orang tua dan menimbulkan penilaian yang negatif dari remaja yang dapat menurunkan konsep dirinya (Ho, Lempers dan Clark-Lempers, 1995). Selain itu, status sosial ekonomi yang rendah membuat mereka tidak dapat membeli pakaian-pakaian modern dan tidak dapat mengikuti hal-hal yang dapat meningkatkan popularitasnya sehingga mereka bisa diejek oleh teman sekelas mereka dan hal ini dapat menurunkan konsep diri mereka.

Untuk sebagian besar remaja, rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara (Damon, 1999). Akan tetapi bagi beberapa remaja, rendahnya rasa percaya diri dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksi nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya (Fenzel, 1994). Tingkat keseriusan masalah tidak hanya tergantung pada rendahnya tingkat rasa percaya diri, namun juga kondisi-kondisi lainnya. Ketika tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan kehidupan keluarga yang sulit atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul pada remaja dapat menjadi lebih meningkat (Rutter & Garmezy, 1983).

2.5 Motivasi

Dalam memahami motivasi, perlu memahami terlebih dahulu asal kata motivasi. Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang bermakna bergerak sehingga istilah motivasi dapat bermakna mendorong, mengarah tingkah laku. Definisi motivasi dari beberapa pendapat, di antaranya dikemukakan oleh Petri dan Goyer (2004), yaitu:

“Motivation is the concept we use when we describe the force acting on or within and organism to initiate and direct behavior”.

Santrock (2003) juga mengatakan bahwa motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan aktivitas dan arah dari tingkah lakunya. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan mengeluarkan seluruh usaha yang mempengaruhi tingkah laku dan energinya untuk suatu tujuan.

Maslow dalam teori hirarki kebutuhan memandang manusia sebagai manusia yang utuh yang dimotivasi oleh kebutuhan internal dan eksternal yang menciptakan ketegangan (Christensen, dkk, 2009). Manusia akan cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus melalui perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mengurangi ketegangan.

Kebutuhan dasar menurut Maslow, ada lima kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia akan disesuaikan dengan urutan kebutuhan tersebut.

2.5.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Konsep motivasi sangat luas sehingga membutuhkan beberapa hal yang diketahui sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu seperti kebutuhan, sikap, minat, nilai, aspirasi, dan insentif (Gage & Berliner, 1984). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat hubungannya dengan motivasi, yaitu:

a. Kebutuhan

Pada teori Maslow sudah dijelaskan bahwa kebutuhan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mengutamakan kebutuhan dasar manusia. Manusia akan berusaha memenuhi dan memuaskan kebutuhannya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

b. Minat

Manusia sebagai individu akan cenderung mengarahkan perhatian pada objek yang diminatinya. Sebagai contoh seseorang yang memiliki minat melukis akan cenderung menaruh perhatiannya pada hal-hal yang mengundang imajinasinya untuk melukis. Dengan menikmati pemandangan, ide-idenya untuk melukis akan muncul dan jiwa seninya pun lebih tinggi, sehingga timbul kepuasan tertentu.

c. Nilai

Nilai merupakan pandangan seseorang terhadap suatu hal yang dianggap penting dalam hidupnya. Sebagai contoh orang yang memegang teguh nilai-nilai ajaran keagamaannya akan cenderung melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan religius, begitu juga dengan orang yang mementingkan nilai pendidikan dalam

hidupnya akan menganggap bahwa sekolah adalah hal yang sangat penting.

d. Sikap

Sikap mengandung unsur emosi (perasaan), pengarahannya atau penghindaran terhadap objek, tujuan atau sasaran dan elemen kognitif, yaitu bagaimana seseorang membayangkan atau mempresepsikan sesuatu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap seseorang melibatkan perasaan suka atau tidak suka terhadap objek tersebut. Seseorang yang suka olahraga akan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan olahraga. Perasaan suka tersebutlah yang menggerakkan tingkah lakunya untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan olah raga.

e. Aspirasi

Aspirasi adalah harapan seseorang akan sesuatu. Dengan tingkat aspirasi tertentu seseorang akan berusaha mencapai keinginannya. Adanya aspirasi, seseorang akan termotivasi melakukan hal-hal yang diinginkan (Gage & Berliner, 1984).

f. Insentif

Insentif adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dianggap sebagai penguat motivasi terhadap suatu hal, misalnya pada orang-orang yang memiliki motif berprestasi, pujian, kesuksesan, nilai yang baik adalah insentif bagi mereka. Seberapa besar kita untuk memperoleh imbalan juga memperkuat motivasi untuk melakukan sesuatu.

2.5.2 Perkembangan Orientasi Masa Depan yang Mempengaruhi Motivasi Remaja

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah kepada persiapan untuk memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu, sebagaimana

dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1990), remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Menurut Nurmi (1989) dan Havighurst (1984), hal-hal yang menjadi perhatian yang terutama pada remaja di masa yang akan datang adalah pendidikan, dunia kerja dan hidup berumah tangga.

Menurut G. Trossmmsdorf (1983), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan. Sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi perceptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang (Chaplin, 2002). Skemata kognitif memberikan suatu gambaran bagi individu (remaja) tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang. Hal-hal tersebut mendeskripsikan tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan. Neisser dalam Nurmi (1989), menyebut skemata kognitif sebagai mediator masa lalu dalam mempengaruhi masa depan. Skemata kognitif berisikan mengenai perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari skemata yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan membentuk harapan-harapan baru yang hendak diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (1991), skema kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu: *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan), dan *evaluation* (evaluasi). Tahap motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencakup motif, minat, dan

tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya, remaja menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian serta pengetahuan yang telah mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi.

Menurut Nurmi (1991), perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan beberapa subtahap. Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kedua, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. Ketiga, menentukan tujuan spesifik. Keempat, memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

Pada tahap perencanaan, remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Nurmi (1991), perencanaan memiliki beberapa subtahap, yaitu: pertama, penentuan subtujuan. Pada subtahap ini, individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dan konteks masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Kedua, penyusunan rencana. Pada subtahap ini, individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Ketiga, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Dalam subtahap ini, individu dituntut untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Artinya, selama melaksanakan rencana, individu harus melakukan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui sistem yang sedang dilaksanakan atau tidak.

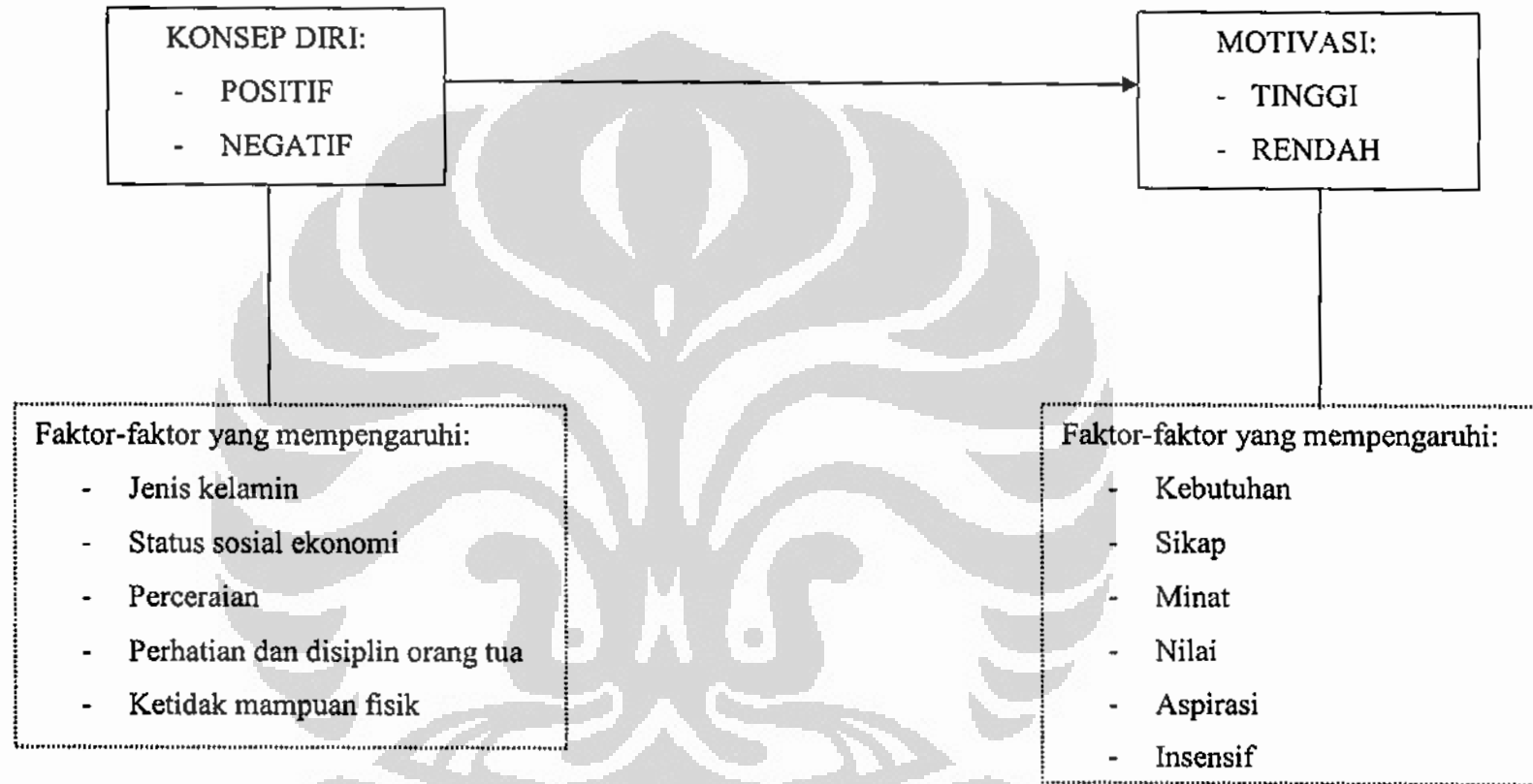
Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari pembentukan orientasi masa depan. Nurmi (1989) memandang evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan

belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut. Dalam pembentukan orientasi masa depan ini kadang ada kecenderungan sikap yang lebih optimis atau pesimis serta positif atau negatif terhadap tujuan yang akan dicapai.

Menurut Nurmi (1991), perkembangan orientasi masa depan terlihat lebih nyata ketika individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal karena melalui pemikiran ini remaja dapat mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proporsi secara logis sehingga pada gilirannya remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depannya. Pada umumnya, orientasi masa depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal yang meliputi berbagai lapangan kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan. Akan tetapi, di bagian lain Nurmi (1989) menjelaskan bahwa dari ketiga lapangan kehidupan tersebut, yang lebih banyak mendapat perhatian remaja adalah wilayah pendidikan. Besarnya perhatian remaja terhadap bidang pendidikan ini tentu berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Orientasi tentang jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja untuk yang akan menjalani pendidikan. Jadi, pada dasarnya dunia pendidikan bagi remaja merupakan awal dari dunia karirnya. Remaja telah menyadari betapa untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dicita-citakan menuntut dimilikinya sarana pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

BAB III
KERANGKA KERJA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



3.2 Hipotesis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.

Ha: Ada hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.

3.3 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Independen: Konsep Diri	Cara pandang anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan terhadap dirinya sendiri.	Skala likert: 1. STS (sangat tidak sesuai) 2. TS (tidak sesuai) 3. S (sesuai) 4. SS (sangat sesuai)	Kuesioner	Mengkategorikan skor kuesioner menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Perhitungan: 1. Skor > <i>mean</i> : konsep diri positif 2. Skor < <i>mean</i> : konsep diri negatif	Ordinal
Dependen: Motivasi	Dorongan untuk meraih impian yang diinginkan baik dari dalam diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan pada anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan.	Skala likert: 1. STS (sangat tidak sesuai) 2. TS (tidak sesuai) 3. S (sesuai) 4. SS (sangat sesuai)	Kuesioner	Mengkategorikan skor kuesioner menjadi motivasi untuk meraih masa depan tinggi atau rendah dengan perhitungan: 1. Skor > <i>mean</i> : motivasi untuk meraih masa depan tinggi 2. Skor < <i>mean</i> : motivasi untuk meraih masa depan rendah	Ordinal

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Studi deskriptif korelasi adalah penelitian yang dapat menggambarkan hubungan, memprediksi hubungan, dan menguji hubungan yang dinyatakan secara teoritis. Dalam penelitian korelasi, peneliti tidak mencari hubungan sebab akibat. Peneliti hanya menggambarkan hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya pada satu kelompok sampel (Budiarto, 2001).

1.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berusia remaja (15-18 tahun). Sampel pada penelitian ini adalah anak jalanan usia remaja di Terminal Depok. Kriteria sampel dari penelitian ini adalah:

- a. Anak jalanan di Terminal Depok
- b. Anak jalanan yang berusia 15-18 tahun
- c. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- d. Anak jalanan yang tidak terganggu jiwanya
- e. Anak jalanan yang bisa membaca dan menulis
- f. Bersedia untuk menjadi responden

Metode pengambilan sampel yang akan diambil oleh peneliti, diukur dengan menggunakan rumus pengambilan sampel estimasi proporsi. Besarnya sampel diambil dengan menggunakan rumus presisi relatif (Hidayat, 2007). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Peneliti mengambil teknik *simple random sampling* karena peneliti menganggap bahwa sampel penelitian memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2002) yang mengemukakan bahwa *simple random sampling*

dikatakan *simple* (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Rumus yang digunakan peneliti dalam menghitung besar sampel penelitian adalah rumus Stephen Isaac & Willian B. Michael:

$$S = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1-P)}{d^2(N-1) + X^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

S = jumlah sampel

N = jumlah populasi → 564 orang

P = proporsi dalam populasi (P=0,50)

d = ketelitian/derajat ketetapan (0,05)

X^2 = nilai tabel *Chi Square* untuk ∞ tertentu ($X^2=3,841$), taraf signifikansi 3,95%

Dari rumus diatas, maka jumlah minimal sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{3,841 \cdot 564 \cdot 0,5(1-0,5)}{(0,05)^2 \cdot (564-1) + (3,841) \cdot 0,5 (1-0,5)}$$

= 229 sampel minimal

Berdasarkan perhitungan minimal sampel diambil sebanyak 229 orang, namun peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 134 orang.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Depok, tepatnya di Terminal Depok. Alasan memilih Terminal Depok sebagai tempat penelitian karena Terminal Depok merupakan tempat anak jalanan di sekitar Depok untuk mencari biaya kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai Mei 2011.

4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sekumpulan prinsip dan nilai yang merupakan peraturan tidak tertulis yang harus dipakai oleh peneliti (Polit &

Hungler, 1999). Etika penelitian ini bertujuan untuk melindungi hak-hak responden dan menjamin kerahasiaan responden. Penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri dari proses penelitian bila dikehendaki.

Sebelum pengambilan data, peneliti akan menjelaskan tujuan, manfaat serta menjamin kerahasiaan identitas responden dan hasil kuesioner. Apabila calon responden memahami atau menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka calon responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan partisipasi sebagai responden. Pada format kuesioner tidak dicantumkan nama identitas responden, tetapi hanya inisial nama. Penelitian ini tidak mengandung risiko yang dapat mengancam rasa aman responden.

4.5 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan yang berhubungan dengan materi yang diteliti. Pernyataan dibuat dengan pernyataan tertutup di mana responden bisa memilih berdasarkan pilihan yang telah diberikan hanya dengan menggunakan tanda *check list* (√). Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan meliputi:

- a. Bagian pertama terdiri dari pertanyaan tentang demografi pada anak jalanan meliputi nama atau inisial, usia, jenis kelamin, agama, dan suku
- b. Bagian kedua terdiri dari 22 pernyataan tentang konsep diri pada anak jalanan
- c. Bagian ketiga terdiri dari 12 pernyataan motivasi meraih masa depan pada anak jalanan

Untuk mengukur konsep diri digunakan *Tennessee Self Concept Scale*, yaitu skala konsep diri yang disusun oleh William H. Fitts pada tahun 1965. Skala ini disusun berdasarkan dimensi diri menurut Fitts, yaitu dimensi internal diri (diri identitas, diri perilaku, dan diri penilai) dan dimensi eksternal diri (diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial). Penelitian ini menggunakan *Tennessee Self Concept Scale*

yang telah dimodifikasi dan hanya memasukkan dimensi eksternal diri (diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, dan diri sosial). Selain itu, untuk mengukur motivasi untuk meraih masa depan digunakan kuesioner yang telah dibuat sendiri oleh peneliti.

4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengacu pada tahapan yang ditetapkan dalam prosedur di bawah ini:

- a. Proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing dan koordinator mata ajar.
- b. Membuat surat izin untuk melakukan penelitian kepada Kepala Sekolah di Masjid Terminal (Master) Depok sebagai tempat pengambilan sampel.
- c. Surat izin disetujui oleh Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- d. Surat izin disetujui oleh Kepala Sekolah Masjid Terminal (Master) Depok.
- e. Mengadakan pendekatan serta memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai penelitian yang akan dilakukan. Calon responden yang bersedia menjadi responden akan diminta menandatangani lembar persetujuan dengan terlebih dahulu membacanya.
- f. Setelah mengisi kuesioner, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk meminta penjelasan terhadap pertanyaan yang diberikan.
- g. Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner.
- h. Responden harus menjawab seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Setelah seluruh pertanyaan dijawab oleh responden, kuesioner diserahkan kembali kepada peneliti.
- i. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas kesediaannya dan memberikan souvenir kepada responden.

4.7 Pengolahan dan Analisa Data

4.7.1 Pengolahan Data

Data kuantitatif yang telah terkumpul diolah melalui tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu proses penyuntingan dan pengecekan isian kuesioner yang dilakukan sebelum memasukkan data untuk melihat apakah kuesioner telah terisi dengan lengkap, terjawab dengan cukup jelas, relevan, dan konsisten.
- b. *Coding*, yaitu kegiatan mengklasifikasikan dan memberi kode terhadap jawaban yang telah diberikan oleh responden. Kegunaan dari *coding* ini adalah untuk mempermudah saat menganalisa data dan mempercepat saat memasukkan data.
- c. *Entry data*, yaitu kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer.
- d. *Cleaning*, yaitu pembersihan data kembali untuk menghindari kesalahan pada saat proses memasukkan data.

4.7.2 Analisa Data

Analisa data yang akan peneliti lakukan adalah analisa univariat dan bivariat, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis univariat

Analisis ini untuk mendapatkan gambaran pada masing-masing variabel. Gambaran yang didapat akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel frekuensi dan akan digunakan untuk uji statistik korelasi. Tabel frekuensi pada analisis ini bertujuan untuk menggambarkan responden sesuai karakteristik.

b. Analisis bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya variabel dependen dengan variabel independen. Untuk membuktikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan maka dilakukan uji *Chi Square*. Hasil dari uji *Chi Square* dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan piranti lunak komputer program SPSS versi 15 dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O-E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi Square*

O = Nilai hasil observasi

E = Nilai yang diharapkan atau ekspektasi

Hasil statistik *Chi Square* dibandingkan dengan X^2 pada tabel distribusi *Chi Square* untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom*. Derajat kebebasan tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$Df = (B-1) (K-1)$$

Keterangan:

B = Jumlah baris

K = Jumlah kolom

4.8 Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan yang disusun oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

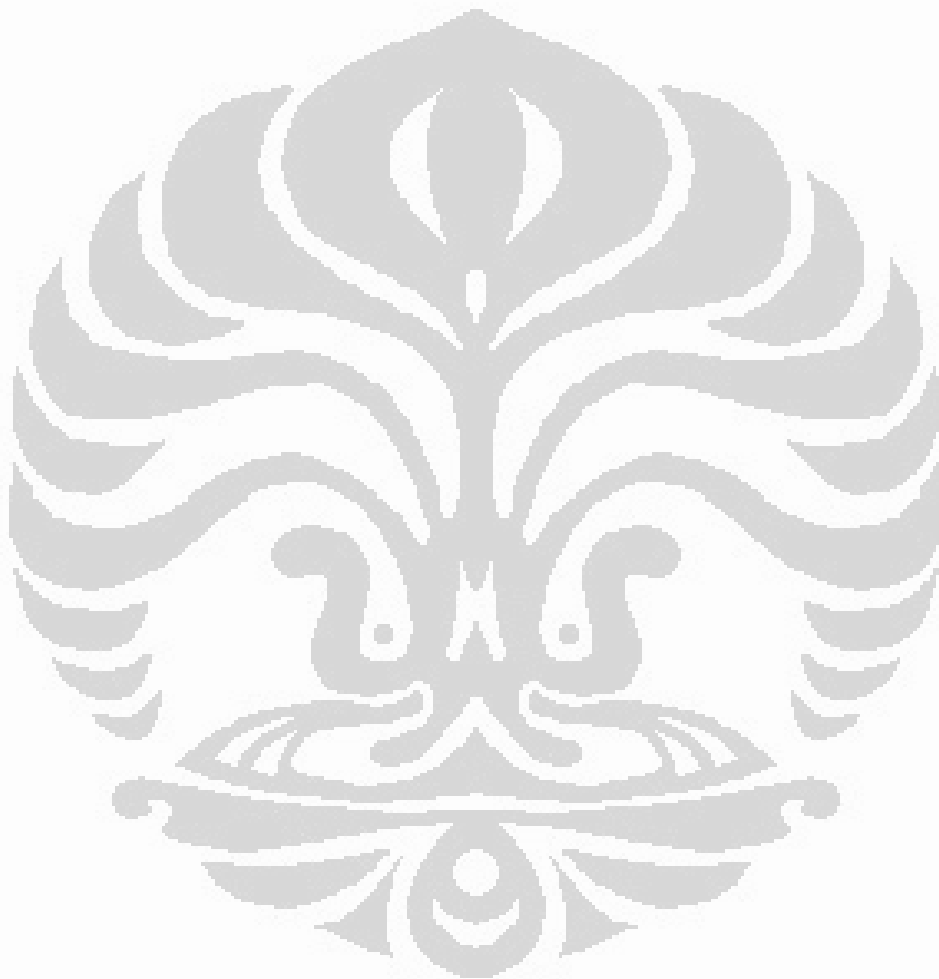
Tabel 4-1

Jadwal Kegiatan “Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Meraih Masa Depan pada Anak Jalanan Usia Remaja”

Kegiatan	Bulan															
	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Identifikasi Masalah																
Pengajuan judul proposal penelitian																
Studi																

4.9 Sarana Penelitian

Sarana yang digunakan dalam penelitian adalah lembar kuesioner dan alat tulis yang diperlukan untuk mengisi jawaban pada lembar kuesioner serta komputer dengan program SPSS untuk memudahkan dalam mengolah dan menganalisis data.



BAB V HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok, pengambilan data dilakukan selama tiga hari, yaitu dari tanggal 27 April 2011 sampai dengan 29 April 2011. Responden yang diambil sebanyak 134 orang yang memenuhi kriteria inklusi sampel dan telah bersedia menjadi responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram dan tekstual yang didasarkan pada analisa univariat dan bivariat.

5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari seluruh variabel karakteristik anak jalanan usia remaja yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan agama. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase anak jalanan usia remaja berdasarkan konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan.

Tabel 5.1

Distribusi anak jalanan usia remaja di Terminal Depok berdasarkan umur

Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
15	27	20
16	39	29
17	49	37
18	19	14
Total	134	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki usia 17 tahun dengan jumlah 49 orang (37%) dan responden paling sedikit memiliki usia 18 tahun dengan jumlah 19 orang (14%).

Tabel 5.2
Distribusi Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	52	39
Perempuan	82	61
Total	134	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 82 orang (61%) dan responden paling sedikit adalah laki-laki dengan jumlah 52 orang (39%).

Tabel 5.3
Distribusi Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok Berdasarkan Agama

Agama	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Islam	134	100
Total	134	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 134 responden seluruhnya beragama Islam (100%).

Tabel 5.4
Distribusi Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok Berdasarkan
Konsep Diri

Konsep Diri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Positif	64	47,8
Negatif	70	52,2
Total	134	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 134 responden terdapat 70 orang (52,2%) yang memiliki konsep diri negatif dan terdapat 64 orang (47,8%) yang memiliki konsep diri positif.

Tabel 5.5
Distribusi Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok Berdasarkan
Motivasi untuk Meraih Masa Depan

Motivasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	57	42,5
Rendah	77	57,5
Total	134	100

Table 5.5 menunjukkan bahwa dari 134 responden terdapat 77 orang (57,5%) yang memiliki motivasi rendah dan terdapat 57 orang (42,5%) yang memiliki motivasi tinggi.

5.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini akan menggambarkan hubungan dari variabel konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai alpha 0,05.

Tabel 5.6
 Distribusi Frekuensi Anak Jalanan Usia Remaja di Terminal Depok
 Berdasarkan Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi untuk Meraih
 Masa Depan

Konsep diri	Motivasi untuk meraih masa depan		Total S=134	<i>p value</i>	OR (CI 95%)
	Tinggi	Rendah			
Positif	44 (32,8%)	20 (14,9%)	64 (47,8%)	0,000	9,646
Negatif	13 (9,7%)	57 (42,5%)	70 (52,2%)		
Total	57 (42,5 %)	77 (57,5%)	134 (100%)		

Hasil analisis hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok diperoleh jumlah anak jalanan yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 70 orang dari 134 orang dengan 13 anak memiliki motivasi tinggi untuk meraih impian, sedangkan jumlah anak jalanan yang memiliki konsep diri positif sebanyak 64 orang dengan 44 anak memiliki motivasi tinggi untuk meraih impian. Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok. Dari hasil analisis diperoleh pula OR = 9,646 ; artinya anak jalanan di Terminal Depok yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai peluang 9,64 kali memiliki motivasi yang rendah untuk meraih masa depan dibandingkan dengan anak yang memiliki konsep diri positif.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Masjid Terminal Depok. Pembahasan penelitian ini terdiri dari interpretasi dan diskusi hasil, keterbatasan penelitian, dan implikasi keperawatan. Interpretasi berisi kesenjangan antara teori konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan dengan hasil yang peneliti peroleh di Sekolah Masjid Terminal Depok. Keterbatasan berisi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Implikasi keperawatan berisi dampak hasil penelitian terhadap pelayanan dan penelitian keperawatan.

6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil

Pengambilan data menghasilkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan agama. Proporsi responden perempuan di Sekolah Masjid Terminal Depok berdasarkan jenis kelamin lebih besar daripada responden laki-laki. Distribusi umur responden yang terbanyak berada pada usia 17 tahun sebanyak 49 orang (37%). Sedangkan umur 18 tahun merupakan umur dengan jumlah responden yang paling sedikit yaitu sebanyak 19 orang (14%). Semua responden penelitian berada pada tumbuh kembang remaja.

6.1.1 Konsep diri pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok

Hasil analisa mengenai konsep diri responden terlihat bahwa kebanyakan responden memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan responden mengenai pandangan mereka terhadap diri sendiri. Sebanyak 52,2% responden memiliki konsep diri negatif sehingga dapat diartikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri pada anak jalanan di Terminal Depok dipengaruhi oleh tahap tumbuh kembang. Remaja merupakan sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat mengembangkan

kemampuan yang dimilikinya untuk perkembangan bangsa dan negara. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Secara umum, dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Identitas tersebut merupakan identitas diri yang dicari remaja yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat sehingga berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan (Hurlock, 1991). Menurut Kartono dalam Manik (2008), berkaitan dengan upaya penyesuaian diri ke arah dewasa, biasanya para remaja mengalami kebingungan dalam menemukan konsep dirinya karena remaja belum menemukan status dirinya secara utuh.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah masalah ekonomi keluarga (Hurlock, 1991). Anak jalanan di Terminal Depok memiliki status ekonomi yang rendah. Hal ini dapat membuat mereka rendah diri.

Menurut Rahmat (2004), faktor lainnya yang mempengaruhi konsep diri pada remaja adalah orang lain. Sullivan dalam Rahmat (2004) menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain merendahkan, menyalahkan, dan menolak kita maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Pada anak jalanan di Terminal Depok, mereka cenderung tidak dihormati oleh orang lain. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri yang negatif.

Teori lain yang mendukung berdasarkan Bracken (1996) "*A man's social self is the recognition which he gets from his mates. We are not only gregarious animals, liking to be in sight of our fellows, but we have an innate propensity to get ourselves noticed, and noticed favorably, by our kind*". Dari teori ini dinyatakan bahwa seorang anak yang sering dibedakan oleh orang lain karena kelas

sosialnya yang hidup di jalanan, biasanya konsep dirinya kurang menyenangkan dibandingkan dengan bukan anak jalanan. Sejak pada awal masa kanak-kanak, sebelum individu mampu menilai dirinya sendiri dalam hal memiliki kemampuan atau tidak, kebutuhan dan keinginannya, aspirasi serta nilai-nilai, ia akan menilai dirinya seperti penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hurlock (1997) menyatakan bahwa untuk membentuk konsep diri nyata yang bebas dari pengaruh-pengaruh “pemikiran jelek”, seseorang harus melakukan tiga hal. Pertama, seseorang harus independen secara psikologis dari orang-orang yang memberikan rasa aman pada dirinya, seperti orang tua, guru, dan teman-temannya. Pada anak jalanan di Terminal Depok, kehidupan mereka dilatarbelakangi dengan tekanan ekonomi, perceraian orang tua maupun perasaan yang tidak menyenangkan antara orang tua dan anak yang mengakibatkan mereka merasa belum memiliki rasa aman terutama dari orang tuanya dan pada akhirnya memilih untuk tidak tinggal bersama orang tuanya, akan tetapi tinggal di Sekolah Masjid Terminal Depok. Kedua, seseorang harus menggunakan kemampuannya untuk berpikir dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Ketiga, seseorang harus memperluas kontak sosialnya dengan berbagai macam orang. Kontak sosial tersebut dapat memberikan patokan-patokan terhadap dirinya sehingga orang tersebut dapat menilai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Pada anak jalanan di Terminal Depok, kontak sosial mereka sangat terbatas karena mereka hanya mau bersosialisasi dengan sesama anak jalanan, saat bersekolah maupun saat mencari nafkah di jalanan.

6.1.2 Motivasi anak jalanan usia remaja di Terminal Depok

Hasil analisa tentang motivasi untuk meraih masa depan pada responden terlihat bahwa kebanyakan responden memang memiliki motivasi untuk meraih masa depan yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang memiliki motivasi yang rendah

untuk meraih masa depan sebanyak 57,5%, sehingga dapat diartikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memang memiliki motivasi yang rendah untuk meraih masa depan.

Menurut Gage & Berliner (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu kebutuhan, sikap, minat, nilai, aspirasi, dan insentif. Dilihat dari segi kebutuhan, anak jalanan di Terminal Depok belum dapat memenuhi kebutuhannya seperti tempat tinggal. Anak jalanan di Terminal Depok sebagian besar tinggal di tempat penampungan di dekat Sekolah Masjid Terminal Depok. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan primer anak jalanan tersebut belum terpenuhi sehingga motivasi mereka kurang dalam memikirkan hal yang lebih jauh tentang masa depan. Dilihat dari segi minat, anak jalanan memiliki minat dalam bidang tertentu. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa ada sebanyak 120 responden (89,55%) yang memiliki minat. Akan tetapi, fasilitas di sekolah untuk mendukung pengembangan minat sangat kurang sehingga motivasi mereka untuk mengembangkan minat tersebut menjadi kurang.

Dilihat dari segi nilai, anak jalanan banyak yang meluangkan waktu untuk sekolah dengan biaya pendidikan gratis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan bagi mereka sangat penting. Akan tetapi, banyaknya faktor yang berasal dari lingkungan, keluarga, dan teman sebaya yang tidak mendukung dapat mempengaruhi semangat mereka untuk mengikuti pendidikan sampai akhir. Oleh karena itu, pemikiran mereka untuk meraih masa depan menjadi kurang. Dilihat dari segi sikap, sebagian besar anak jalanan memiliki sikap yang pesimis untuk memikirkan masa depan. Hal ini mengakibatkan motivasi mereka untuk meraih masa depan menjadi kurang.

Dilihat dari segi aspirasi, anak jalanan memiliki aspirasi yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 132 responden (98,51%) mempunyai impian di

masa depan. Hal ini seharusnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk meraih masa depan. Akan tetapi, banyaknya faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga, dan teman sebaya mengakibatkan motivasi untuk meraih hal yang menjadi harapan atau impian mereka menjadi rendah. Dilihat dari segi insentif, anak jalanan kurang mendapatkan pujian akan keberhasilan yang mereka raih dari orang lain. Hal ini disebabkan oleh stigma masyarakat akan anak jalanan yang negatif sehingga dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk meraih masa depan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1990), remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, anak jalanan usia remaja di Terminal Depok memiliki motivasi yang rendah dalam memikirkan masa depan mereka. Terlihat dari data yang menunjukkan bahwa jumlah anak yang memiliki motivasi rendah lebih tinggi daripada jumlah anak yang memiliki motivasi tinggi.

6.1.3 Hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok

Secara statistik, dari hasil uji *Chi square* didapatkan bahwa *p value* 0,000 dengan alpha 0,05. Dengan demikian *p value* < alpha, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan di Terminal Depok. Apabila dilihat dari tabel 5.6, maka jumlah responden yang memiliki konsep diri negatif adalah 52,2% yang diantaranya memiliki motivasi yang rendah untuk meraih masa depan sebanyak 42,5%, dan sebanyak 9,7% memiliki motivasi yang tinggi. Selain itu, sebanyak 47,8% responden memiliki konsep diri yang positif yang diantaranya memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 32,8 %, dan sebanyak 14,9% memiliki motivasi

yang rendah. Nilai tersebut dapat menjadi arahan untuk menyimpulkan adanya hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan di Terminal Depok memiliki konsep diri yang negatif dengan motivasi yang rendah untuk meraih masa depan.

Persepsi dan afeksi yang negatif cenderung dirasakan pada orang-orang yang membuat individu merasa inferior atau merasa inadkuat (*inadequacy*) sehingga menghambat individu dalam mengembangkan aspirasinya. Perasaan inadkuat (*inadequacy*) adalah suatu keyakinan diri yang merasa inferior atau merasa tidak mampu (Chaplin, 2006). Perasaan inferior yang disebabkan oleh orang lain dapat menyebabkan individu menjadi hilang kepercayaan diri dan merasa rendah diri (Hurlock, 1999). Hal ini dapat mempengaruhi keyakinan anak jalanan dalam hal meraih masa depan.

Selain faktor personal, faktor situasional juga mempengaruhi aspirasi subjek. Faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri subjek (lingkungan). Faktor situasional yang dominan adalah hubungan subjek dengan teman-temannya di jalanan. Semakin meningkatnya usia, individu lebih dipengaruhi oleh kelompok daripada keluarga, demikian pula anak jalanan. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa status individu dalam kelompok mempengaruhi aspirasi yang dimilikinya. Jika individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, maka individu tersebut akan berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok. Dari hasil observasi peneliti, anak jalanan yang menunjukkan sikap yang positif akan cenderung mendapatkan sindiran dari teman-teman sekelompoknya.

Dengan demikian, konsep diri negatif pada anak jalanan mempengaruhi pemikiran mereka mengenai masa depan yang mengakibatkan motivasi untuk meraih masa depan menjadi rendah.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Adapun keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sampel penelitian berjumlah 229 responden yang keseluruhannya diambil dari Sekolah Masjid Terminal Depok. Akan tetapi, peneliti hanya mendapatkan sampel sebanyak 134 responden karena ternyata banyak responden yang tidak aktif sekolah tetapi masih terdaftar sebagai anak didik di sekolah tersebut.
- b. Banyak responden yang sulit diajak bekerja sama saat diminta untuk mengisi kuesioner. Hal ini ditunjukkan dengan adanya responden yang tidak mengakui kalau ia sesuai dengan kriteria inklusi yang dimaksud sehingga ia tidak dapat mengisi kuisisioner yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, saat peneliti memberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner, banyak responden, khususnya laki-laki, tidak memperhatikan dan ribut sendiri.
- c. Pada saat pengambilan data, anak jalanan kelas 3 SMA yang sebagian besar masuk dalam kriteria inklusi tidak dapat ikut berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner karena sedang mengikuti Ujian Nasional (UN).
- d. Hasil perbaikan kuesioner tidak diujikan kembali karena adanya keterbatasan waktu dan sampel penelitian.

6.3 Implikasi Keperawatan

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 34 ayat 1, anak jalanan seharusnya dipelihara oleh negara. Akan tetapi, dalam kenyataannya pemerintah kurang memperhatikan nasib anak jalanan sehingga anak jalanan yang merupakan generasi penerus bangsa menjadi beban bagi pemerintah. Hal tersebut dapat berdampak besar pada perekonomian bangsa karena anak jalanan yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk memikirkan masa depan.

Oleh karena itu, peneliti membagi dampak penelitian ini dalam pelayanan dan penelitian keperawatan. Dampak dari hasil penelitian

terhadap pelayanan keperawatan, antara lain perawat komunitas (*urban nursing/keperawatan di perkotaan*) dapat memberikan edukasi mengenai konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan terhadap anak jalanan, khususnya anak usia remaja. Hal tersebut dapat membantu anak jalanan dalam meningkatkan konsep diri mereka yang mendukung motivasi untuk meraih masa depan. Perawat komunitas juga perlu bekerja sama dengan sekolah-sekolah khusus anak jalanan untuk memuat kurikulum mengenai konsep diri dalam meningkatkan rasa percaya diri anak jalanan untuk meraih setiap impian mereka. Perawat jiwa bisa dilibatkan dalam menangani masalah mental remaja. Konsep diri rendah pada remaja dapat mengarah pada masalah mental. Perawat jiwa dapat memberikan edukasi mengenai kiat dan trik untuk meningkatkan konsep diri pada anak jalanan khususnya usia remaja, misalnya dengan percaya pada diri mereka sendiri dan tidak mempedulikan komentar dari lingkungan mengenai diri mereka.

Bagi penelitian keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data jika akan melakukan penelitian terkait konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan. Perawat peneliti ataupun mahasiswa keperawatan bisa melakukan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi anak jalanan, khususnya usia remaja, untuk meraih masa depan. Perawat peneliti ataupun mahasiswa keperawatan juga bisa meneliti mengenai intervensi yang efektif untuk meningkatkan konsep diri anak jalanan, khususnya usia remaja.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 134 orang yang merupakan anak jalanan di Terminal Depok yang bersekolah di Sekolah Masjid Terminal Depok dengan karakteristik usia antara 15-18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, anak jalanan di Terminal Depok sebagian besar memiliki konsep diri negatif sebanyak 70 orang (52,2%). Konsep diri yang negatif ini dipengaruhi oleh tahap tumbuh kembang, ekonomi keluarga, dan orang lain. Untuk hasil penelitian mengenai motivasi untuk meraih masa depan, diperoleh data bahwa sebagian besar anak jalanan memiliki motivasi yang rendah sebanyak 77 orang (57,5%). Motivasi yang rendah ini dipengaruhi oleh kebutuhan, sikap, minat, nilai, aspirasi, dan insentif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang menggunakan *Chi square*. Dari uji korelasi ini diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 dan $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa $p\ value < \alpha$ sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan usia remaja di Terminal Depok.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan menginspirasi penelitian berikutnya untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan representatif sehingga hasil yang diperoleh lebih memungkinkan untuk dilakukan generalisasi pada populasi yang besar. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan juga dapat meneliti anak jalanan dengan tahap tumbuh kembang yang berbeda dari penelitian ini. Di samping itu, instrumen penelitian yang telah diperbaiki sebaiknya diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu sehingga akan didapatkan instrumen yang lebih valid dan reliabel. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti secara lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan motivasi anak jalanan untuk meraih masa depan.

b. **Bagi keperawatan**

Data penelitian ini dapat menjadi landasan bagi institusi keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan bagi anak jalanan untuk meningkatkan konsep diri mereka karena peningkatan konsep diri dapat berdampak kepada motivasi mereka untuk meraih masa depan. Selain itu, institusi keperawatan juga dapat mengembangkan intervensi untuk meningkatkan konsep diri anak jalanan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

c. **Bagi institusi pendidikan**

Sekolah-sekolah untuk anak jalanan dapat memasukkan kurikulum mengenai konsep diri. Selain itu, pendidik di sekolah tersebut harus sering memberikan motivasi atau dorongan yang positif kepada anak didik mereka sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif.

d. **Bagi bangsa dan negara**

Pemerintah seharusnya memandang permasalahan ini sebagai masalah besar yang mengancam karena anak jalanan merupakan generasi penerus bangsa. Pemerintah harus lebih memperhatikan nasib anak jalanan sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, Eko. (2001). *Biostatistika: Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Burn, R.B. (1979). *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan.
- Burns. (1993). *Women's Health: Hormones, Emotions, and Behavior*. Australia: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Caulhon. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Christensen, Paula J. & Kenney, Jannet W. (2009). *Proses Keperawatan Aplikasi Model Konseptual*. Jakarta: EGC.
- Damon & Learner. (1999). *Handbook of Child Psychology (Volume ke-3)*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.
- Departemen Sosial RI. (2004). *Kebijakan Anak Jalanan Terpadu*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dusek & McIntyre. (2003). *Adolescent Psychology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Fenzel, L. M. (1994). *A Prospective Study of the Effects of Chronic Strains on Early Adolescent Self Worth and School Adjustment*. San Diego.
- Garnezy, N. & Rutter, M. (1983). *Stress, Coping, and Development in Children*. New York: Mc Graw-Hill.
- Handry, M dan Heyes, S. (1989). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ho, C.S., Lempers, J.D., & Clark-Lempers, D.S. (1995). *Effects of Economic Hardship on Adolescen Self-Esteem: A Family Mediation Model*. California.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan (Isti Widayanti dan Soedarjwo, Penerjemah)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan (Isti Widayanti dan Soedarjwo, Penerjemah)*. Jakarta: Erlangga.

- Muhammad, Ainon. (2005). *Panduan Menggunakan Teori Motivasi di Tempat Kerja*. Kuala Lumpur: Percetakan Zafar Sdn. Bhd.
- Nursalam. (2001). *Pendekatan Praktis: Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- PBB. (2001). *Rapid Situation Assessment Report on the Situation of Street Children in Cairo and Alexandria including the Children's Drug Abuse and Health/Nutritional Status*.
- Petri, Herbert L. & Goverin, John M. (2004). *Motivation Theory, Research, and Application Fifth Edition*. Wadsworth: Inc. Thomson Learning.
- Polit, P.F. & Hungler, B.P. (1999). *Nursing Research: Principle and Methods*. Philadelphia: J.B. Lippincott.
- Pudjijogyanti, C.R. (1988). *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Soedarsono, Soemarno. (2000). *Menepis Krisis Identitas: Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Gramedia.
- Stuart and Sundeen. (2003). *Mental Health Principles and Practice*. London: Mosby.
- Suajanto, Agus dkk. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik, Rahmat. (2007). *Kehidupan Anak-anak Jalanan sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNS.
- Tjipsastra, Tetty Elitasari. (1996). *Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Anak-anak Panti Asuhan dan Perbedaannya dari Anak-anak yang Diasuh dalam Keluarga*. Depok: Program Pasca Sarjana Program Studi Psikologi.
- Tresya, Hana. (2008). *Aspirasi Remaja Jalanan Binaan Komunitas Sahabat Anak*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Universitas Indonesia. (2009). *Keputusan Rektor Universitas Indonesia no: 496/SK/R/UI/2009*. 30 Maret 2011.

Lembar Permohonan Penelitian

Dalam pernyataan ini, kami Mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia ingin meminta kesediaan Adik-adik untuk berpartisipasi dalam penelitian kami yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi untuk Meraih Masa Depan pada Anak Jalanan di Terminal Depok”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan pada anak jalanan. Kami membutuhkan kesediaan Adik-adik untuk mengisi angket dan menandatangani surat persetujuan partisipasi dalam penelitian. Pengisian angket ini bersifat sukarela. Jika proses penelitian ini mengganggu waktu Adik-adik, Adik-adik dapat menolak untuk terlibat dalam penelitian.

Kami akan membagi angket yang akan diisi oleh Adik-adik. Semua informasi yang Adik berikan benar-benar dijaga kerahasiannya. Kami tidak akan menyebutkan identitas Adik-adik. Melalui pengisian angket ini Adik-adik akan mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan. Pengisian angket ini tidak akan menimbulkan risiko apapun. Semua informasi akan menjadi rahasia kami. Hasil penelitian akan dipublikasikan sebagai riset. Apabila suatu saat Adik-adik mempunyai pertanyaan lebih lanjut terkait penelitian ini, Adik-adik dapat menghubungi Joan (081375893458). Penelitian ini sudah memperoleh izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Di akhir pengisian angket ini, Adik-adik akan mendapatkan souvenir sebagai ucapan terima kasih.

Saya memahami semua informasi di atas dan dengan ini menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Depok, April 2011

Tim Peneliti

(.....)

Lembar Persetujuan Responden

Peneliti telah memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan dan saya mengerti bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan. Saya mengerti bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor pemicu yang dapat meningkatkan konsep diri dan motivasi untuk meraih masa depan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan merugikan saya dan identitas serta catatan data dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian. Dengan demikian secara sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

Depok, April 2011

Responden

(.....)

Lembar Kuesioner

Diisi oleh peneliti

Kode responden :

Tanggal :

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah pertanyaan dengan teliti dan beri tanda cek list () pada kolom yang Anda pilih
2. Setiap satu pertanyaan hanyag diisi dengan satu jawaban
3. Setiap jawaban dimohon untuk memberikan jawaban dengan jujur
4. Isilah data demografi, konsep diri, dan tingkat motivasi untuk meraih masa depan sesuai dengan pilihan Anda

A. Data Demografi

1. Nama (Inisial) :

2. Usia : 15 tahun 17 tahun

16 tahun 18 tahun

3. Jenis kelamin : Laki-laki () Perempuan ()

4. Agama :

lanjutan

B. Berikan jawaban Saudara/i yang paling tepat menurut Anda dengan memberikan tanda *check list* (☑) pada setiap pernyataan.

STS= Sangat Tidak Sesuai

TS= Tidak Sesuai

S= Sesuai

SS= Sangat Sesuai

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya akan tetap bekerja ketika saya kurang sehat				
2.	Penampilan saya bersih dan rapi				
3.	Saya suka dengan penampilan saya				
4.	Penampilan saya berantakan				
5.	Badan saya tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk				
6.	Badan saya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek				
7.	Ada bagian tubuh saya yang tidak saya suka				
8.	Saya merasa diri saya jelek				
9.	Saya berusaha menjaga kesehatan jasmani saya sebaik-baiknya				
10.	Badan saya selalu sehat				
11.	Saya lebih percaya diri kalau saya tampil dengan rapi				
12.	Saya tidak memiliki moral yang baik				
13.	Saya merasa saya tidak dipercayai				
14.	Kalau saya salah, saya akan memperbaiki kesalahan saya				
15.	Saya mudah putus asa				
16.	Saya merasa tidak berharga				
17.	Saya secerdas yang saya inginkan				
18.	Saya mudah menyerah				
19.	Saya sulit mendapatkan teman				
20.	Saya berani untuk berbicara dengan orang lain				
21.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah saya				

lanjutan

C. Berikan jawaban Saudara/i yang paling tepat menurut Anda dengan memberikan tanda *check list* (☑) pada setiap pernyataan.

STS= Sangat Tidak Sesuai

TS= Tidak Sesuai

S= Sesuai

SS= Sangat Sesuai

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mempunyai impian di masa depan				
2.	Saya akan berusaha untuk mewujudkan impian saya				
3.	Meraih impian bukan merupakan hal yang penting				
4.	Saya mempunyai hobi akan sesuatu hal				
5.	Saya mudah menyerah				
6.	Saya tidak suka melakukan hal yang sulit				
7.	Saya berusaha menguasai suatu hal yang tidak saya mampu				
8.	Dalam melakukan suatu hal, saya akan menyelesaikannya hingga akhir				
9.	Saya mengisi waktu kosong dengan kegiatan bermanfaat				
10.	Saya tidak menyukai pekerjaan yang perlu berpikir walaupun bermanfaat				
11.	Dalam melakukan suatu hal, saya selalu mempunyai tujuan yang jelas				
12.	Saya tidak tertarik di bidang apapun				



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1160/H2.F12.D1/PDP.04.04/2011

12 April 2011

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
Masjid Terminal Depok
Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :


No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Gloria Indah K.R	0706270636
2.	Joan Xaveria M	0706270775
3.	Safrina Nababan	0706271140
4.	Taurusia Marilyn	0706271235

Akan mengadakan riset dengan judul: "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Untuk Meraih Masa Depan Pada Anak Jalanan Di Terminal Depok."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di Sekolah Masjid Terminal Depok bulan April-Mei 2011.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Wakil Dekan


Dra. Junaiti Sahar, SKp, M.App.Sc, PhD
NIP. 19570115 198003 2 002

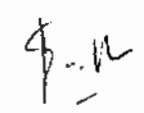
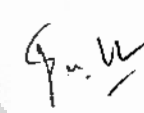
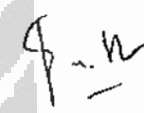

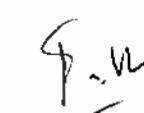

Tembusan :

- 1 Dekan FIK-UI
- 2.Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Peringgal

LEMBAR KONSULTASI RISET

KELOMPOK 23

Pembimbing: Tuti Nuraini, S.Kp., M. Biomed

No	Tanggal	Nama	NPM	Keterangan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	2/03 '2011	Gloria Indah K.R. Joan Xaveria M. Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 07206270775 0706271140 0706271235	Bab I	
2.	9/03 '2011	Gloria Indah K.R. Joan Xaveria M. Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235	- Revisi Bab I - Bab II	
3.	18/03 '2011	Gloria Indah K.R. Joan Xaveria M. Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235	- Revisi Bab II - Pengajuan Bab III & Bab IV - Pengajuan Kuesioner	
4.	5/04 '2011	Gloria Indah K.R. Joan Xaveria M. Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235	Revisi Bab III & Bab IV	
5.	19/05 '2011	Gloria Indah K.R. Joan Xaveria M. Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235	Pengajuan Bab V s/d VII	
6.	23/05 '2011	Gloria Indah K.R. Joan Xaveria M. Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235	Revisi Bab V s/d VII	

Lembar Konsultasi Riset

Kelompok 23

Pembimbing: Tuti Nuraini S.Kp., M. Biomed

No	Tanggal	Nama	NPM	Keterangan	Dosen Pembimbing
	25/05 '11	Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235	- Manuskrip - Lembar pengesahan - Revisi pembahasan dan abstrak	F. N.
		Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235		
		Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235		
		Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235		
		Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235		
		Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235		
		Gloria Indah K.R Joan Xaveria M Safrina Nababan Taurusia Marilyn	0706270636 0706270775 0706271140 0706271235		